

KAJIAN FILOLOGI DAN ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER HIKAYAT NAKHODA ASYIK

Rika Novita Kusumaningrum
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Yogyakarta
Email: rikanovitaupy@gmail.com

Abstrak: Secara teoritis, penelitian ini bertujuan mengupas teks *HNA* sebagai suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural dinamik untuk menggali kandungan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun tujuan praktis penelitian ini adalah (1) menyajikan pernak-nihai, perteksan, dan suntingan dengan menggunakan pendekatan filologis untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya. (2) Menambah hasil penelitian pada bidang sastra Melayu klasik (sebagai cikal bakal sastra Indonesia modern pada khususnya dan khasanah sastra Nusantara pada umumnya). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis bahasa dan isi. *HNA* adalah *codex unicus* (naskah tunggal) yang diteliti menggunakan perspektif filologi modern. Metode kritik teks yang digunakan adalah metode edisi naskah tunggal. Teks yang disalin tahun 1890 oleh Encik Muhammad Bakir bin Usman Fudloli di Pecenongan Betawi ini memiliki volume 156 halaman dan berdasarkan kajian pernak-nihai didominasi kata dan ungkapan pinjaman dari bahasa Arab. Terlepas dari seluruh kandungan nilai pendidikan karakter, teks *HNA* dapat ditengarai sebagai teks tasawuf Betawi dengan ditandai penggunaan ikon laut, kecapi, perahu, dan pengembaraan.

Kata Kunci : *hikayat, filologi modern, structural dinamik, pendidikan karakter, dan tasawuf*

THE STUDY OF PHILOLOGY AND THE ANALYSIS OF CHARACTER EDUCATIONAL VALUE OF *HIKAYAT NAKHODA ASYIK*

Abstract: Theoretically, this research aims to analyze Hikayat Nakhoda Asyik text as a work of literature use to dynamic structure approach to explore character education value and content. This research practice aims to use codicology and textology use modern filology approach and to add research result for classical Malay literature; as pioneer for modern Indonesia literature especially and for Nusantara literature generally. Research method what used is qualitative descriptive research to analyze language and content. This hikayat is *codex unicus* (naskah tunggal). The Text critical method what used is single *codex edition* method. Text what written at 1890 by Encik Muhammad Bakir bin Usman Fudloli at Pecenongan Batavia has volume 156 page. Be based on study of codicology, this text is dominated words and loan idioms from Arabic. More than all of character education value content, this text could be enabled as Batavia tasawuf text with marked using icon of sea, kecapi, boat, and wandering.

Keyword: *hikayat, modern filology, dynamic structure, character education, and tasawuf.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensi. Salah satu isu aktual merespon krisis tersebut pada permulaan dasawarsa ini adalah pendidikan karakter. Adapun asumsi pendidikan karakter adalah keterkaitan yang sangat erat antara dimensi moral, sosial, ekonomi, politik, hukum, agama, budaya, dan estetika. Imanuel Kant (dalam Abdullah, 2010) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan

manusia “baik” tanpa prasyarat apapun. Abdullah (2010) menambahkan bahwa meskipun pernyataan itu deontologis dan ahistoris, (sebagai sebuah parafrase) justru di situlah letak relevansinya dengan dengan kondisi bangsa Indonesia pada awal dasawarsa ini. Terdapat empat hal yang melatarbelakangi penelitian. Ketiga hal tersebut sebagai berikut: (1) kedudukan *HNA* dalam sejarah kesusastraan Melayu klasik, (2) alasan pemilihan *HNA*, dan (3)

alasan pemilihan teori struktural dinamik dalam penelitian ini.

Pertama, sebagai karya sastra, kedudukan *HNA* dalam sejarah kesusastraan Melayu klasik perlu dijelaskan untuk mengetahui posisi karya *HNA* di antara karya-karya sastra Melayu klasik yang lain. Untuk itu, perlu dirunut kedudukan *HNA* dalam periodisasi sastra Melayu klasik. Terdapat dua referensi yang diacu untuk menganalisis kedudukan *HNA* dalam sejarah kesusastraan Melayu klasik yaitu *Classical Malay Literature* oleh Richard Winstedt (1977) dan *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* oleh Liauw Yock Fang (1991). Kedua literatur di atas konsen kepada periodisasi sastra Melayu klasik.

Kedua, alasan pemilihan *HNA* sebagai objek formal penelitian ini adalah elemen struktur terutama alur *HNA* bercorak konvensional. Berdasarkan hasil studi katalog, hikayat ini memiliki alur yang runtut meliputi tema, alur, tokoh, dan penokohan. Ketiga, alasan pemilihan teori struktural dinamik yang dipilih untuk menganalisis *HNA*. Alasan pemilihan teori itu adalah untuk mengungkap kandungan nilai-nilai pendidikan karakter terdapat pada teks *HNA* digunakanlah teori struktural dinamik. Penyalin hikayat ini diketahui (lazimnya untuk karya sastra praktis penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, menyajikan pernaskahan, perteksan, dan suntingan dengan menggunakan pendekatan filologis untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sebagai landasan metodologis pada penelitian ini adalah landasan yang berupa tata aturan kerja. Selain itu, penyusunan metode ini bertujuan untuk membuktikan jawaban yang dihasilkan (Chamamah-Soeratno dalam Jabrohim, 2001: 16). Objek penelitian ini adalah karya sastra klasik sebagai karya sastra yang tercipta dari latar waktu lampau. Sementara itu, karya-karya yang tercipta dari latar waktu yang berlainan akan menimbulkan persoalan yang berhubungan dengan pergeseran makna, selain persoalan yang berkaitan dengan medium yang berupa naskah. Dalam hal ini, pemilihan teori dan metode yang memadai menempati peran yang penting untuk menghasilkan penelitian

lama anonim) dalam kolofon, maka sangat dimungkinkan penerapan teori tersebut. Terkait dengan alasan kedua di atas, penerapan analisis struktural (dengan menganalisis tema, alur, tokoh, dan penokohan) saja kurang komprehensif untuk menggali kandungan nilai pendidikan karakter dalam hikayat ini. Oleh karena itu, dipilih teori struktural dinamik.

Berdasarkan keempat hal yang melatarbelakangi pemilihan judul penelitian ini, dirumuskan dua masalah yang akan dijawab pada penelitian ini. Kedua masalah itu dirumuskan dalam dua pertanyaan penelitian berikut ini : (1) Bagaimanakah deskripsi bahasa naskah sebagai hasil dari proses penyuntingan naskah dan perteksan *HNA*? (2) Bagaimanakah identifikasi kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks *Hikayat Nakhoda Asyik*?

Untuk menjawab dua pertanyaan penelitian pada perumusan masalah di atas, dirumuskan dua tujuan penelitian ini yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan mengupas teks *HNA* sebagai suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural dinamik untuk menggali kandungan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun tujuan Kedua, menambah hasil penelitian pada bidang sastra Melayu klasik (sebagai cikal bakal sastra Indonesia modern (Teeuw, 1978)) pada khususnya dan khasanah sastra Nusantara pada umumnya. yang memiliki validitas dan realibilitas yang tinggi (Chamamah-Soeratno dalam Jabrohim, 2001: 17). Ditilik dari objek penelitian berupa karya sastra; karya imajinasi, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan konten analisis.

Hasil akhir penelitian ini adalah suntingan teks dan hasil analisis nilai-nilai kandungan pendidikan karakter dalam teks *HNA*. Untuk tujuan itu, penelitian ini dilakukan dengan metode dan tahap-tahap sebagai berikut. Pertama, metode telaah pustaka diterapkan untuk menentukan objek

Penelitian yaitu teks Ml. 261 dan melacak naskah *HNA* dalam katalog-katalog naskah Melayu. Berdasarkan hasil pelacakan naskah *HNA* dalam katalog-

katalog naskah Melayu, sebagaimana diuraikan dalam subjudul objek penelitian, ditemukan satu eksemplar naskah *HNA* koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia berkode ML. 261. Kemudian kajian tekstologi untuk menganalisis perteksan *HNA*. Untuk kepentingan penelitian ini, hasil transliterasi diperikan dalam tujuh episode. Mengingat salinan hikayat ini tanpa punctuation, pemerian ketujuh episode itu berdasarkan alur dan setting cerita. Hasil transliterasi teks *HNA* dibaca untuk diterapkan analisis struktural dinamik. Dengan pembacaan berulang-ulang, akan diidentifikasi artefak dan subjek estetik pada masing-masing episode. Berdasarkan artefak dan subjek estetiknya yang telah diidentifikasi, akan disusun rumusan nilai (*value*) yang memiliki muatan pendidikan karakter. Rumusan nilai tersebut dibahas satu-persatu dengan mengutip fakta-fakta literer pada teks *HNA* lengkap dengan menyebutkan nomor halaman dan urutan episode. Nomor dan urutan tersebut perlu disebutkan untuk mempermudah penyusunan letak nilai pendidikan karakter dengan perspektif struktural dinamik dalam bagan imajiner. Bagan imajiner itu disusun sekedar untuk alat bantu menyusun konklusi tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada teks secara valid dan reliabel. Akan tetapi, sama sekali tidak bermaksud mengkuantitatifkan proses analisis pada penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjudul pernaskahan menguraikan deskripsi fisik *HNA*, deskripsi ejaan, dan deskripsi bahasa.

Deskripsi Fisik *HNA*

Deskripsi Fisik *HNA* meliputi deskripsi fisik teks dan naskah. Perlu dibedakan pengertian teks dan naskah. Teks adalah kandungan isi naskah yang sifatnya abstrak. Sedangkan naskah adalah wujud fisik teks mengacu pada media tulis teks yang bersifat konkret dan dapat disentuh.

HNA adalah teks yang disalin pada naskah berkode MI. 261 (Sutaarga dkk., 1972: 123). Setelah diperiksa dalam ketiga katalog itu dan ditambah keterangan Behrend dan Ekadjati, naskah berkode MI. 261 berjudul *Hikayat Nakhoda Asyik*

(Ronkel, 1909: 173). Semua sumber yang memuat berita tentang *HNA* memberitakan bahwa naskah berkode MI. 261 tersebut berjudul *Hikayat Nakhoda Asyik*.

Pada bagian awal tulisan ini disebutkan bahwa, teks disalin dalam bahasa Melayu. Teks ini juga menonjol dalam bahasa Melayu Betawi, yaitu bahasa Melayu yang dipengaruhi dialek Betawi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa kosakata dalam teks antara lain, *kalukan*, *semingkin*, *terlongong* dan *kemantin*. Terdapat kolofon pada akhir teks yang menyatakan bahwa naskah ini disalin oleh Encik Muhammad Bakir bin Sofyan Usman Fudloli di Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi pada tanggal 17 Maret 1890 (Sutaarga dkk., 1973: 123). Selain kolofon, naskah ini dilengkapi syair yang terdiri dari sepuluh bait. Syair-syair tersebut memuat permasalahan percintaan dan keagamaan. Syair-syair keagamaan menggunakan bahasa Arab yang dilengkapi dengan tanda baca *fathah*, *kasroh*, *dhommatain*, dan *tasydid*. Teks *HNA* merupakan teks bersambung dengan teks *Hikayat Merpati Emas dan Merpati Perak*. Hikayat ini berkode MI. 249 (Howard, 1966: 65).

Keberadaan naskah *HNA* diberitakan oleh empat katalog dan sebuah direktori yaitu sebagai berikut, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, 1998: 286), *Malay Manuscripts* (Howard, 1996: 65), *Catalogues der Maleische Handschriften in het Bataviaasche van Kunsten en Wetenschappen* (Ronkel, 1909: 173), *Katalogues Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Sutaarga dkk., 1973: 123) dan *Direktori Naskah Nusantara* (Ekadjati dkk., 2000: 321). Berdasarkan empat katalog di atas, teks *HNA* tersimpan di Museum Pusat Jakarta atau Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

Naskah berkode MI. 261 ini berukuran sampul 32 x 20 cm dan ukuran halaman 32 x 20 cm (Ronkel, 1995: 173). Sumber-sumber berikutnya menyebutkan ukuran naskah yang berbeda (terpaut sekitar 1 cm) yaitu 31,5 x 19,5 cm (Sutaarga dkk., 1972: 123) dan 31,5 x 22 cm (Mu'jizah, 1995: 3). Dalam deskripsi

naskah, penyunting mempergunakan sumber tertua yaitu katalog Ronkel, dengan pertimbangan bahwa Ronkel sebagai sumber pertama.

Terdapat antara 9 hingga 17 baris dalam setiap halaman. Halaman 0 dimulai dengan ilustrasi *khat* (tulisan hias) berbentuk alat musik kecapi terbaca “kucapi” terdiri 10 baris. Halaman 1 terdiri dari 9 baris diawali dengan puisi berbahasa Arab ditulis berbentuk piramida terbalik. Puisi itu dilengkapi terjemahan linear. Halaman-halaman berikutnya rata-rata terdiri dari 17 baris. Halaman 157 sampai dengan halaman 159 berisi pantun. Halaman 157 adalah halaman tidak terbaca. Pantun yang terbaca sejumlah 10 bait tertulis pada halaman 158-159.

Naskah ini ditulis dalam 159 halaman, hanya ada satu halaman kosong yaitu halaman ke-157. Tidak ada halaman bergambar. Penomoran naskah asli dengan angka Arab dari halaman 1 sampai dengan halaman 156, sedangkan penomoran halaman 157 sampai dengan penomoran halaman 159 adalah tambahan dari orang

Penyalinan Kata-Kata yang tidak Konsisten

Hanya terdapat 5 (lima) kata yang disalin tidak konsisten dari ribuan kata yang disalin menjadi 156 halaman naskah yaitu kata **muda**, **segala**, **engkau**, hikayat ini.

Perhatikan table variasi penulisan kelima kata di atas berikut ini.

	1	2	3	4	5
	muda	segala	Engkau	kelakuan	Bahasa
Tulisan Jawi	مودا (HNA 13: 2)	سگال	اڪاؤ	كلاڪوان	بهاس
Hlm.naskah:	مد (HNA 16: 8)	(HNA 7: 5)	(HNA 13: 2)	(HNA 7: 13)	(HNA 7: 6)
nomor baris	مود (HNA 18: 4)	سگال (HNA 11: 4)	اڪو (HNA 15: 7; 18: 5; 22: 6)	كلڪوان (HNA 14: 2)	بهس (HNA 10: 4)

Penulisan Kata-Kata Khas

Kata-kata di bawah ini ditulis dengan mempertahankan keaslian ejaan dan ditransliterasikan sebagaimana adanya untuk menjaga kekhasan teks Melayu Betawi. بلون : belon (HNA 113: 9), فلسر : pelesir (HNA 4: 2), علينجر : ngelincir (HNA 5:11), مرم مليك : meram-melik (HNA 7: 1); سميعكين : semingkin (HNA 7: 12; HNA 20: 8; HNA 21: 3; HNA 23: 13), فزريما كسي : penerimaksi (HNA 9: 11), كولس : golasi (HNA 10), : kasal (HNA 24: 13), د كوجو : dikojokannya (HNA 39: 13).

lain. Jenis kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap kertas garis kolom berantai.

Adapun kondisi naskah yang ditulis pada naskah folio polos agak lapuk, jilidan sudah kendor, kertas sudah kotor dan kecoklatan. Naskah ditulis dengan tinta hitam dan tulisannya jelas dibaca (Sutaarga dkk., 1972: 123) merupakan naskah yang disewakan kepada pembaca dengan harga sepuluh sen sehari semalam, perhatikan kutipan pada akhir teks: Hikayat ini disewakan, sehari semalam yang ditentukan. Sepuluh sen itu diputuskan sepuluh sen ini suda ditentukan (HNA 159: 3-4).

Deskripsi Bahasa Naskah HNA

Bahasa naskah HNA adalah bahasa Melayu dialek Betawi. Hal terpenting untuk mendeskripsikan bahasa naskahnya adalah penulisan kata-kata yang tidak konsisten, penulisan kata-kata yang khas, dan pengaruh bahasa asing dalam bahasa naskah.

kelakuan, dan bahasa. Ketidakkonsistenan ini masih dianggap wajar untuk tradisi penyalinan manuskrip yang sama sekali tidak dibantu oleh alat mekanis apalagi digital. Menurut hemat penulis, Muhammad Bakir masih dianggap teliti dalam menyalin

Pengaruh Bahasa Asing pada Bahasa Naskah

Terdapat dua bahasa asing yang mempengaruhi aspek-aspek kebahasaan teks HNA. Bahasa asing yang mempengaruhi bahasa teks HNA adalah bahasa Arab.

Di ketahui bahwa pengaruh sastra Arab terhadap sastra Melayu besar sekali di lapangan keagamaan (Ronkel dalam Baroroh- Baried, 1978: 107). Sejumlah

karya keagamaan telah diterjemahkan secara linear ke dalam bahasa Melayu tetapi kadang-kadang lebih bebas dan

seringkali lebih bersifat parafrasa atau diikuti saduran bebas.

Pengaruh bahasa Arab dalam teks *HNA* signifikan. Berikut ini adalah kosakata-kosakata bahasa Melayu yang dipengaruhi bahasa Arab.

No	Tulisan Jawi	Melayu	Arab	Keterangan halaman: nomor baris
1	اظمة	idama	<i>Idzamah</i>	<i>HNA</i> 4: 2
2	لفظ	lafad	<i>Lafadz</i>	<i>HNA</i> 8: 1
3	صالح	saleh	<i>Shalih</i>	<i>HNA</i> 5: 6
4	صدقة	sedekah	<i>Shadaqah</i>	<i>HNA</i> 6: 12
5	بركة	berkah	<i>Barakah</i>	<i>HNA</i> 7: 11
6	علم	ilmu	' <i>ilmu</i>	<i>HNA</i> 7: 9
7	مسئلة	masalah	<i>mas'alah</i>	<i>HNA</i> 13: 4
8	خينة	khianat	<i>Khiyanat</i>	<i>HNA</i> 33: 11

Kosakata-kosakata di atas diserap ke dalam bahasa Indonesia dan dipergunakan secara produktif dan familiar hingga kini. Adapun kalimat atau ungkapan yang dipinjam dari bahasa Arab dalam teks *HNA* diilustrasikan pada table di bawah ini.

No	Kalimat atau ungkapan	Naskah halaman: baris
1	هل يستوى الذى يعلمون والدين لا يعلمون	12 : 17
2	افرايتم ما تحرتون انتم تزرعون ام نحن الزارعون	14 : 13 s.d.14
3	اولم يروا اناقات الارض تقصها	10 : 11
4	رب العرش العظيم	18 : 17
5	ملك العادل	28 : 6
6	الله و بعد	34 : 6
7	عين البنات	35 : 8

Hasil

Pembacaan Struktural Dinamik

Teks *HNA*

Pada sub judul ini akan dibicarakan elemen-elemen struktur *Hikayat Nakhoda* tokoh dan penokohan, alur, dan tema.

b.

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh cerita biasanya berwujud manusia tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988: 16). Nurgiyantoro (2000: 176) membagi tokoh cerita ke dalam tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama terdiri dari tokoh protagonis dan antagonis. Ada banyak tokoh yang ditampilkan dalam *HNA*. Adapun tokoh utama adalah Sunkar Bilmalih alias Nakhoda Asyik Cinta Berlekat, Isma Panglibur, Isma Tuturan dan Menteri Ganda Titiran. Nakhoda Asyik Cinta Berlekat atau Sunkar Bilmalih, Isma Panglibur, dan Isma Tuturan adalah tokoh protagonis, karena tokoh-tokoh ini sangat tinggi intensitas keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Menteri Ganda Titiran adalah tokoh antagonis.

Adapun tokoh-tokoh tambahan meliputi Encik Muhibbat, Pendeta Berma Bermadu, Sultan Kanjul Fattah (ayahanda

Asyik yang mendukung pendekatan struktural dinamik. Elemen-elemen yang perlu dianalisis untuk tujuan itu meliputi

a. Tokoh dan Penokohan

Sunkar Bilmalih), Permaisuri Isma Pengasi (ibunda Sunkar Bilmalih), Raja Anta Berduka (ayahanda Isma Panglibur) dan permaisuri, Raja Suka Birawan atau Sauqi Birawan, Menteri Janggar Awan, Raja Besi Biru, Raja Wajah Katunggal, Mak manis, Mak Rambuni, Mak Mayang Beluntas, Abang Karut Muka Ribut, Si Jengkol, Bapak Jengkel, para nakhoda, para pedagang, para dayang, dan para prajurit.

Penokohan adalah teknik pelukisan gambaran (beserta pengembangannya) yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2000: 164-165). Penokohan *HNA* cukup menarik karena nama-nama tokoh ini mencerminkan karakter masing-masing. Misalkan Nakhoda Asyik, Isma Panglibur, Isma Tuturan, Encik Muhibbat, dan Mak Manis merupakan tokoh-tokoh berwatak baik. Sebaliknya, nama nama seperti Raja besi Biru, Kanda Titiran, Raja Wajah Katunggal, dan Raja Batu Bara dari diksi bahasanya menyiratkan karakter angkuh

dan ganas. Mereka adalah tokoh-tokoh berkarakter jahat.

Yang paling menarik adalah tokoh utama Sunkar Bilmalih alias Nakhoda Asyik Cinta Berlekat berkarakter bulat “*round character*”. Tokoh utama ini dikisahkan sejak dia belum lahir. Pada usia 16 tahun dia berangkat berniaga dengan dimodali ayah bundanya kapal dagang yang bagus dan barang dagangan yang unggul. Ketika di dalam perniagaannya dia menikahi seorang putrid raja yang nantinya ditinggalkannya berniaga. Kemudian dia pergi berniaga di lain negeri tanpa disertai sang isteri. Pada saat inilah saat naasnya, dia jatuh cinta kepada Isma Tuturan, seorang penyanyi, sehingga merelakan seluruh modalnya habis untuk membayar mahar penyanyi itu untuk dijadikan isterinya. Pada saat inilah tokoh utama jatuh miskin. Kemudian tokoh utama dianiaya seorang menteri yang menginginkan Isma Tuturan menjadi isterinya.

c. Alur Cerita

Menurut Oemarjati (1962: 92) alur cerita adalah susunan peristiwa dalam suatu cerita yang dirangkai secara logis, saling terjalin dalam hubungan sebab akibat. Adapun Luxemburg (1989: 16) menekankan fungsi alur sebagai konstruksi yang dibuat pembaca tentang sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan nakhoda serta diciumnya. Maka rupanya Tuan Puteri seperti bunga mawar disari matahari dan seperti bunga sulasi disari kumbang layu dan pucat durjanya bekas semalam ia bergadang laksana

Negeri Diyarul Asyik dan beberapa tokoh yang ada dalam kerajaan. Pemaparan ini berguna sebagai pengantar pada cerita selanjutnya. Cerita selanjutnya secara berurutan disusul dengan munculnya motif pencarian obat untuk memperoleh keturunan, keberhasilan raja memperoleh keturunan, dan ramalan. Alur bergerak maju dengan disusul motif peminangan yang batal karena ditolak oleh Sunkar Bilmalih. Dengan batalnya peminangan, motif yang muncul adalah pengembaraan. Pengembaraan ini untuk mencari ilmu dengan menjadi pedagang. Pengembaraan yang dilakukan Sunkar Bilmalih menghabiskan sebagian besar isi cerita dan memunculkan motif-motif berikut ini secara berurutan: teka-teki,

diakibatkan atau dialami pelaku cerita. Hikayat ini menggunakan alur yang sederhana dalam merangkaikan peristiwa-sebab setiap peristiwa terjadi tanpa rumit dan tanpa menimbulkan rasa keingintahuan pembaca. Kesederhanaan itu dapat dikaitkan pada dua hal. Pertama, dengan aspek didaktisnya sehingga dapat mendukung ajaran-ajaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kedua, dikaitkan dengan pembacaan oleh dalang dalam penyampaian cerita kepada khalayak pendengar, alur yang sederhana sangat cocok.

Cerita yang panjangnya mencapai 165 halaman ini hanya sekali memunculkan tegangan (*suspense*). Beberapa kali memunculkan padahan (*foreshadowing*) dan berjalan lurus sesuai perkiraan tanpa ada kejutan. Di samping itu, ditemukan banyak faktor kebetulan. Untuk menghilangkan rasa bosan pembaca, dimunculkan beberapa adegan romantis, bahkan hampir dapat dikatakan erotis untuk ukuran cerita pada saat itu. Bagian itu terjadi ketika Nakhoda Asyik bercengkerama dengan Isma Panglibur.

Maka setelah Tuan Puteri Isma Panglibur merusukan dirinya terganti berbantal tangan, maka tuan puterinya amat rawan hatinya lebi-lebi mabuk birahnya. Inilah gerangan yang dikenangkan. Maka tuan puteri pun bangun lalu memeluk leher bulan disapu awan (HNA hlm 45).

Pada bagian awal hikayat ini memaparkan tempat tokoh, yaitu suasana

peperangan, mimpi, perkawinan, dan penyamaran.

Untuk melancarkan cerita, peristiwa kebetulan digunakan misalnya (1) Nakhoda Asyik menjadi pedagang sukses karena memperoleh hadiah dari memenangkan teka-teki, (2) Sunkar Bilmalih bertemu dengan Isma Panglibur di ketika Isma Panglibur menceburkan diri di laut. Kemudian mereka dinikahkan dan disusul dengan adegan romantis. Alur cerita selanjutnya disusul dengan konflik ketika Sunkar Bilmalih meminta ijin kepada isterinya untuk mengembara, akibatnya Isma Panglibur cemburu. Konflik itu dapat diatasi dengan keterusterangannya tentang alasannya mengembara (bukan karena punya isteri di

tempat lain). Konflik itu terselesaikan dengan (tanpa memunculkan konflik lain) munculnya Isma Tuturan (seorang penyanyi profesional). Pertemuan itu mengobati kerinduan Nakhoda Asyik kepada Isma Panglibur. Pada pertemuan itu muncul motif perkawinan kedua. Munculnya motif perkawinan itu dikarenakan munculnya peristiwa kebetulan, yaitu Encik Muhibbat menyerahkan kembali modal usaha yang dahulu pernah dipercayakan kepadanya. Dengan uang itulah Nakhoda Asyik dapat menebus mahar Isma Tuturan yang sangat mahal. Disusul kemudian dengan adegan romantis ketika mereka berdua melewati malam pengantin. Peristiwa tersebut bisa mengatasi rasa bosan para pendengarnya.

Alur selanjutnya disusul dengan konflik ditandai dengan munculnya Menteri Kanda Titiran yang sangat berambisi memperisteri isma Tuturan. Ambisi itu diaktualkan dengan cara menyewa empat pembunuh bayaran. Dengan mengiba kepada keempat orang itu, Nakhoda Asyik tidak dibunuh tetapi dihanyutkan di sebuah bengawan dengan diikat pada pada sebatang kayu. Disusul kemudian dengan peristiwa kebetulan yaitu dengan bertemunya Encik Muhibbat dan Nakhoda Asyik di tengah laut. Sementara itu, Isma Tuturan difitnah Menteri Ganda Titiran. Akibatnya, dia dipenjara oleh Raja Suka Birawan. Rumitan terjadi pada pembebasan Isma Tuturan dari keraton Raja Suka Birawan, Nakhoda Asyik menyusun bala tentara untuk menyerang negeri Raja Suka Birawan. Pada motif peperangan inilah klimaks terjadi. Nakhoda Asyik memenangkan pertempuran dan bertemu isterinya itu. Dengan dimenangkannya peperangan itu, berarti berakhir masa inisiasi Nakhoda Asyik alias Sunkar Bilmalih sebagai calon raja. Kemudian leraian terjadi dengan diangkatnya Nakhoda Asyik menjadi raja menggantikan ayahandanya Sultan Kanjul Fattah dan kedua isterinya diangkat sebagai permaisuri. Akhir cerita *happy ending* dengan lahirnya Bujangga Tala sebagai putra mahkota dari Isma Panglibur dan Isma Tuturan melahirkan Syahriuna.

Berdasarkan tahap-tahap pengaluran di atas dapat disimpulkan bahwa hikayat ini berisi sebuah otobiografi tokoh fiksi Nakhoda Asyik sejak dari asal-muasal

kelahirannya sampai dengan masa akhir hayatnya. Otobiografi yang memiliki volume terbesar pada masa remaja dan dewasa; antara usia 12 sampai dengan 50 tahun, berisi kisah pengembaraan Nakhoda Asyik jauh di luar tembok istana. Kisah serupa ini di khasanah kesusastraan Nusantara ditemukan juga misalnya di sastra Jawa kelompok *carita lelana* (kisah pengembaraan). Lebih persisnya lagi *HNA* merupakan kisah sufi yang ditulis dengan gaya profan. Salah satu ciri khasnya didominasi setting laut. Generalisasi karakteristik sastra sufi di Melayu dan Jawa cukup masuk akal karena pengaruh sastra Islam dalam kesusastraan Jawa ditengarai berasal dari Melayu.

d. Tema

Tema, menurut Nurgiyantoro (2000: 66-70), adalah ide atau gagasan pokok yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2000: 85) menentukan dua criteria dalam penentuan tema yaitu tema mayor dan minor. Tema mayor adalah pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum sedangkan makna-makna lain atau makna-makna tambahan disebut tema minor. Keberadaan tema mayor dan tema minor dalam novel mutlak ada, mengingat struktur novel alurnya longgar dan permasalahannya padat. Tema minor tersebar dalam tiap-tiap episode sedangkan tema mayor merupakan benang merah dari kumpulan tema-tema minor tersebut.

Tema *HNA* terdiri dari tema mayor dan tema minor. Teks *HNA* dapat diperikan dalam tujuh episode. Tema minor diperoleh dari tiap-tiap episode itu. Adapun tema minor tersebut meliputi : (1) Menuntut ilmu secara konsisten, (2) tolong-menolong secara tulus, (3) Berniaga secara jujur dan santun, (4) menikah berdasarkan cinta tulus, (5) Penghargaan kepada harkat dan martabat wanita, (6) Ketahanan mental menghadapi cobaan hidup, dan (7) Ekspansi kerajaan. Tema mayor diperoleh dengan menarik kesimpulan dari ketujuh butir tema minor di atas. Jadi, tema mayor *HNA* adalah “proses inisiasi calon pemimpin”.

Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter sebagai Hasil Pembacaan Struktural Dinamik

Kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Teks *HNA* dirunut dengan

bertolak pada tema mayor di atas dan diuraikan sebagai berikut.

a. Menuntut Ilmu secara Konsisten

Tokoh utama, Sunkar Bilmalih alias nakhoda Asyik, pada awal cerita memutuskan menuntut ilmu sambil berdagang keliling negeri. Dia justru menolak ketika ditawarkan dinobatkan sebagai putra mahkota dan memining calon istri pilihan kedua orang tua. Tokoh Sunkar Bilmalih sudah memiliki sikap individual untuk kedua hal itu. Sunkar Bilmalih memilih menundanya karena merasa minim bekal ilmu pengetahuannya. Dia memutuskan mengembara dan berpetualang ke lain negeri dengan menjadi nakhoda sekaligus saudagar. Berbekal restu dan modal yang cukup mewah dari kedua orang tuanya Sunkar Bilmalih merantau pada usia enam belas tahun. Meskipun pada akhir pengembaraan perjalanan, perbekalan itu habis disedekahkan dan dipetaruhkan dalam perjudian.

Sejak usia lima tahun sampai dengan usia lima belas tahun dia menuntut ilmu secara formal di lingkungan istana. Adapun ilmu yang diajarkan meliputi ilmu bela diri, ilmu hitung, ilmu tata negara, bahasa Arab, sastra, ilmu hakekat, tharekat, dan makrifat. Adapun pengajarnya adalah orang yang ahli pada setiap bidangnya yang ditunjuk oleh ayahandanya. Semua ilmu di atas berhasil diserap secara keseluruhan (dan hanya secara teoritis) pada usia lima belas tahun: “Adalah sampai waktu masanya lima tahun lamanya, maka *semingkinlah* sangat baik paras dan baik kelakuannya ... Habis segala ilmu diajarkannya (HNA, hlm 7--8)”. Menginjak usia dua belas tahun Sunkar Bilmalih merasa memerlukan implementasi ilmu-ilmu tadi dalam dunia riil. Dia sangat sadar bahwa di dalam kungkungan tembok istana mustahil untuk memperoleh implementasi apalagi aplikasi dari beberapa disiplin ilmu sekaligus. Kemudian dia memutuskan untuk mengembara. Pengembaraan yang dipilih diniatkan untuk mencari ilmu yang tidak terhalangi dipersulit oleh dimensi tempat dengan cara menjadi seorang nakhoda yang melanglang buana berdagang berpindah-pindah tempat. Aktivitas berdagang menuntut adanya mobilitas dari satu negeri ke negeri yang lain dan bergaul dengan orang-orang dari

segala strata social. Sunkar Bilmalih melalui aktivitas perdagangan dimungkinkan untuk berubah-ubah status sosial ditandai dengan penggunaan nama samaran yang berubah-ubah pula. Kultur maritime menjadi latar belakang kultur Muhammad Bakir (penyalin HNA). Sangat masuk akal jika motif pengembaraan mendominasi HNA karena penulisnya berlatar belakang maritime. Orang Betawi kemungkinan besar adalah orang maritim mengingat Muhammad Bakir tinggal di daerah pesisir Betawi.

Sunkar Bilmalih mahfum bahwa pemahaman pemikiran yang terlalu berorientasi kebendaan dan kehidupan yang mapan secara finansial bukanlah tujuan utama dalam menuntut ilmu tetapi menjadi manusia yang baik di mata Rabbi (Tuhan). Selanjutnya, Sunkar Bilmalih menikahi Putri Isma Panglibur tanpa membuka identitasnya sebagai seorang calon raja, dia mengaku seorang saudagar. Sunkar Bilmalih menggunakan cara ini agar tetap konsisten dengan niat awal untuk mencari ilmu, perhatikanlah kutipan berikut ini: *Laisal hamalan bil mali wa nasabi, Walakinal jamalu jamalan bil ‘ilmi wal adabi* “Bukan sempurna sebab harta yang terlebi, sempurna dangan ilmu kekasih Rabbi. (HNA, hlm. 9--10). Kata kekasih Rabbi dapat dipahami sebagai ilmu yang diwariskan oleh kekasih Allah; rasul Allah; Nabi Muhammad saw. Berdasarkan kutipan di atas, Muhammad Bakir mendikotomikan ilmu dunia dan akhirat. Ilmu akhirat sangat berkorelasi dengan ilmu yang dirisalahkan oleh Muhammad saw. Jadi, kesempurnaan ilmu terletak di pengamalan ilmu akhirat.

Adapun menikah bukanlah tujuan akhir baginya. Walaupun masih dalam suasana bulan madu, dia berpamitan pada sang istri untuk pergi berdagang ke lain negeri, sebagaimana eksplisit pada kutipan berikut ini: “... bahwa kakanda hendak singgah manakah bicara Adinda ini. Pada pikir kakanda sebaik-baiknya Adinda berdiam jua di dalam negeri ini. Kelak kakanda kembali menyambut Adinda mana dangan sepertinya” (HNA, hlm. 45--46). Kemudian pada pengembaraan selanjutnya dia berganti nama menjadi Nakhoda Asyik Cinta Berlekat. Nakhoda Asyik menikah yang kedua kalinya dengan Isma Tukuran yang seorang seniman. Pada fase ini Nakhoda Asyik

mengimplementasikan keahliannya dalam bidang bersastra, berbahasa, dan bermain musik kecapi. Isma Tuturan adalah penyanyi dan pemusik (spesialis kecapi). Pada fase ini, Nakhoda Asyik digembleng dalam hal afeksi tetapi pada fase sebelumnya ketika masih menuntut ilmu di istana dididik oleh guru-guru terpilih digembleng dalam hal kognitifnya. Fase pengembaraan merupakan fase aplikasi untuk kemampuan estetika yang pernah dipelajari Nakhoda Asyik sewaktu di istana. Dengan kata lain, perhatikanlah kutipan seloka di bawah ini (HNA, hlm. 74–75).

Beruntun-runtun pula ikan di
kali
Akhirnya pula kena tertangkap
Beta berpantun ke bawa duli
Kepada Kakanda muda yang
cakap

Akhirnya pula kena
tertangkap
Ditangkap dengan
masuk di jala
Kepada Kakanda muda
yang lengkap
Yang sepatutnya pula
akan dibela

Isma Tuturan menjadi partner dia untuk mengolah dan meningkatkan *sense of human* melalui latihan-latihan dalam bersyair, berseloka, dan bermain. Tidak dikisahkan sama sekali pada hikayat ini hal-hal yang berkaitan dengan konflik fisik misalkan peperangan tetapi didominasi konflik batin karena Isma Tuturan direbut-paksa oleh seorang pejabat. Justru Nakhoda Asyik digambarkan sangat tidak berdaya ketika dianiaya seorang menteri yang mencintai Isma Tuturan itu. Ketidakberdayaan ini lebih tepat dipahami sebagai sebuah keluhuran budi Nakhoda Asyik, bukan sebuah ketololan dan kebodohan. Pengembaraan dibuat sebagai sarana untuk mobilitas dari satu tempat ke tempat yang lain. Selain itu, peristiwa penganiayaan itu digunakan pengarang untuk mempertemukan Nakhoda Asyik dengan Encik Muhibbat kemudian dipertemukan dengan kedua orang tuanya sekaligus mengakhiri penyamarannya. Motif penyamaran memang strategis untuk “mengolah” Nakhoda Asyik menjadi tokoh multikarakter yang memiliki latar social rendah sekalipun. Kurang lazim jika tokoh

pangeran menyandang banyak kesulitan dan mengalami hal-hal konyol. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyalin memerankan Sunkar Bilmalih seorang yang konsisten dengan niatnya menuntut ilmu.

b. Menolong secara Tulus

Pada episode kedua Sunkar Bilmalih bertemu dengan Putri Isma Panglibur dalam keadaan putri itu menghanyutkan diri mencebur ke tengah laut. Isma Panglibur berbuat seperti itu karena dia tidak bersedia dijodohkan. Sunkar Bilmalih berusaha menolongnya secara total. Totalitas ini ditunjukkan dengan upayanya mengerahkan pasukan dari Negeri Diyarul Asyik untuk membebaskan negeri Pasir Berhambur (negerinya Isma Panglibur) dari kepungan musuh. Hal ini terlepas dari niat politik Sunkar Bilmalih. Dalam hikayat ini juga tidak ditonjolkan kepentingan politik dari upaya pembebasan Negeri Pasir Berhambur.

Pada masa itu, jika suatu pemerintahan tumbang, permaisuri, para putri, istri dan yang tidak berhasil melarikan diri hanya memiliki dua pilihan yang sulit yaitu diperistri atau dijadikan gundik oleh penguasa yang baru dan dipenjarakan hingga akhir hayat bahkan ada yang bunuh diri. Sunkar Bilmalih berniat menolong negara Isma Panglibur meskipun harus mengorbankan segenap pasukannya. Pada masa itu, tindakan Sunkar Bilmalih cukup mulia. Kepemimpinan Sunkar Bilmalih cukup hegemonik, dia memiliki pasukan-pasukan setia yang akan berbangga hati meskipun harus gugur di medan laga. Setelah berhasil membebaskan negeri Pasir Berhambur, Sunkar Bilmalih sama sekali tidak berambisi dirajakan bahkan tahta dikembalikan kepada ayahanda Isma Panglibur. Pengarang tidak menarasikan proses pembebasan Pasir Berhambur secara mendetail, hanya dinarasikan Sunkar Bilmalih memenangkan pertempuran dan berhasil merebut Negeri Pasir Berhambur. Hal ini dapat dipahami bahwa Sunkar Bilmalih tidak bersikap dominative meskipun harus terpaksa mengusir musuh dengan mengangkat senjata. Kepentingan Sunkar Bilmalih memang hanya membantu Isma Panglibur dan rakyat terbebas dari kezaliman penjajah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Sunkar Bilmalih menolong secara tulus

yang dibuktikan dengan totalitas membebaskan Negeri Pasir Berhambur dari penjajahan.

c. Berniaga secara Jujur dan Santun

Profesipedagang atau pebisnisdiananggap sebagai profesi yang paling cepat mendatangkan kekayaan. Penyalin memberikan peran sebagai seorang saudagar kepada Sunkar Bilmalih dengan nama samaran Nakhoda Asyik Cinta Berlekat. Nama samaran ini menggunakan kata “nakhoda” yang memberikan kesan seorang saudagar pemilik kapal yang berdagang pada satu tempat kemudian berpindah ke tempat yang lain. Penyamaran dan profesi ini memberinya kesempatan sebagai pedagang yang berbisnis dengan seluruh lapisan masyarakat dari berbagai wilayah di Betawi khususnya dan di Nusantara pada umumnya. Dia menanggalkan status sebagai pewaris takhta. Dengan menjadi seorang saudagar (yang memiliki peluang sangat besar untuk menjadi kaya), dia memilih tidak berambisi pada harta yang berlimpah. Menurut hemat penulis, dunia perdagangan penuh dengan *gambling* dan muslihat. Nakhoda Asyik berusaha meminimalkan “permuslihatan” meskipun dengan resiko menjadi bangkrut dan kehabisan modal. Penyalin memunculkan motif adu teka-teki dengan taruhan uang selayaknya orang berjudi. Penyalin tidak memunculkan motif perjudian. Nakhoda Asyik yang memiliki latar belakang pendidikan yang mapan sangat memudahkan dia menjawab teka-teki untuk memperoleh uang taruhan, salah satu contoh sebagai berikut: “... manusia apakah tiga kakinya dan empat matanya ?” (HNA, hlm. 13). Jawaban si nakhoda adalah, ”Ya Saudaraku, dapatlah hamba menjawab bahwasanya manusia yang tiga kakinya dan empat matanya itu yaitu orang yang sudah tua dan memakai tongkat dan berkaca mata (HNA, hlm. 14)”. Berkat kelihaiannya membuat dan menjawab teka-teki, nakhoda inidisukai dalam pergaulan. Dia memiliki banyak teman bukan karena kekayaan dan bukan karena status sosial sebagai seorang putra mahkota tetapi karena kecerdasan dan kebaikan perangnya, simaklah kutipan berikut ini: “Adapun di situlah Saudagar Sunkar Bilmalih banyak diambil sahabat dan kenalan. Maka banyaklah ia mengenal segala alim dan ulama serta bertentangan

dengan beberapa pendeta akan membicarakan ilmu bersoal jawab bermain-main mas’alah (HNA, hlm. 11-12).

Adapun pada pertengahan episode keempat, perniagaan Nakhoda Asyik dipercayakan kepada Encik Muhibbat. Hal ini dilakukan pengarang dengan dua kemungkinan alasan yaitu pertama, efektivitas pengaluran atau meminimalkan digresi. Kedua, pengarang kurang menguasai masalah bisnis dan perniagaan mengingat Muhammad Bakir dibesarkan di keluarga penyalin naskah dan dirinya sendiri juga seorang penyalin professional (penghasilannya murni dari menyalin dan menyewakan naskah). Selain kedua alasan di atas, ada satu kemungkinan lain berdasarkan karakter penyalin yang religious yaitu “mengamankan” dan “menjaga kebersihan” tokoh utama dari muslihat dan intrik dalam upaya mencari nafkah. Tokoh utama dinarasikan acap kali kurang beruntung dalam hal mengumpulkan harta benda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa orientasi utama orang berniaga tidak melulu keuntungan finansial tetapi keuntungan secara social itu lebih menjamin kesejahteraan.

d. Menikah Berdasarkan Cinta Tulus

Sunkar Bilmalih dalam pengmbraan menikahi Isma Panglibur dan Isma Tuturan. Mereka berdua memiliki latar belakang social yang berbeda. Isma Panglibur, sama dengan Nakhoda Asyik, putri raja sebagaimana eksplisit dalam kutipan berikut: “Syahdan tersebutlah Raja Anta Berduka dari pada sebab sangat kasi sayang dengan Anak Puterinya Isma Panglibur, jadi apa barang katanya diturutinya” (HNA, hlm. 26). Sudah barang tentu dia melek huruf dan tinggal di lingkungan istana. Surat pinangan yang tiba pada kondisi seperti ini berkesan sangat pragmatis karena pada masa terdesak oleh kondisi peperangan dapat memaksa Isma Panglibur untuk memutuskan menerima pinangan tidak hanya berdasarkan pikirjernih tetapi dibawah tekanan peperangan. Yang dilakukan Isma Panglibur tidak sekedar membaca, dia menafsirkan karakter peminang dan niat peminangan itu berdasarkan tulisan tanda tangan peminang dan komposisi tulisan pada surat pinangan. Penafsiran seperti ini dapat dilakukannya dengan bekal ilmu

pengetahuan dari para guru istana, perhatikan kutipan berikut (*HNA*, hlm. 26):

“Hanya seorang jua sebab Tuan Puteri Isma Panglibur di pinangnya dengan segala raja-raja. Hatinya jemu jikalau belum bertemu dengan yang dimimpikan seorang laki-laki yang bernama Sunkar Bilmalih itu. Karena Tuan Puteri Isma Panglibur pandainya membaca segala surat-suratan, mana yang diterima surat pinangan dari pada raja-raja yang bertandatanganannya dalam surat masing-masing, berlain-lain namanya dengan nama Nakhoda Sunkar Bilmalih itu”.

Dia sadar bahwa keputusan itu berimplikasi pada keselamatan seluruh rakyatnya di Pasir Berhambur. Terdapat motif dalam episode ini, Isma Panglibur memperoleh petunjuk dari yang Maha Kuasa melalui mimpi bahwa jodohnya bernama Nakhoda Sunkar Bilmalih padahal pada saat itu dia belum pernah berkenalan. Ketika negerinya kalah perang, sudah menjadi kelaziman bahwa dia harus bersedia diperistri atau dijadikan budak oleh pembesar pihak yang menang perang, jika masih ingin hidup atau tidak dibunuh. Isma Panglibur memutuskan menghanyutkan diri di tengah laut, simaklah kutipan berikut: “Maka itulah tuan puteri melarikan dirinya bercerai-berai hendak mencari barang maksud hatinya dari pada sebab dicari tiada bertemu, lalu membuang dirinya ke dalam lautan yang besar ombaknya. Sekarang pun dilakukan akan bertemu dengan Nakhoda Sunkar Bilmalih (*HNA*, hlm. 26). Setelah melarikan diri ke laut, penyalin akan mempertemukan dengan Nakhoda Sunkar Bilmalih, yaitu seorang Putra Mahkota Negeri Diyarul Asyik yang tidak pernah bermaksud menguasai Negeri Pasir Berhambur.

Adapun istri kedua, Isma Tukuran, adalah seorang *public figure* yang banyak penggemarnya. Sebagai seorang penyanyi, dia terikat kesepakatan kerja dengan pengelola rumah hiburan, Mak Manis. Banyak lelaki yang menginginkan Isma Tukuran menjadi istrinya. Untuk mengatasi masalah itu akhirnya diadakan semacam lelang harga mas kawin Isma Tukuran. Barang siapa yang sanggup membayar dengan jumlah tertinggi maka dialah yang

berhak melamar Isma Tukuran. Tiba saatnya harga lelang mencapai penawaran tertinggi, Isma Tukuran tetap tidak bersedia menikah. Isma Tukuran hanya bersedia menikah dengan Nakhoda Asyik yang pernah dikenalnya sebagai seorang saudagar yang berperangai santun. Secara kebetulan, datanglah Encik Muhibbat menyerahkan harta perniagaan yang dulu pernah dipercayakan Nakhoda Asyik kepadanya. Dengan harta itulah Nakhoda Asyik berhasil menebus mahar Isma Tukuran dan usaha niaganya tetap berjalan lancar. Nakhoda Asyik rela menyerahkan sebagian harta perniagaan untuk kepentingan itu. Tidak diragukan lagi rasa cinta Isma Tukuran kepada Nakhoda Asyik, tanpa uang tebusan itu pun, dia bersedia menikah tetapi Mak Manis telah membuat sebuah muslihat yang berorientasi pada keuntungan finansial. Pada sisi lain, Nakhoda Asyik tidak ingin martabatnya jatuh sebagai seorang saudagar yang telah memperoleh kepercayaan segenap koleganya karena niatan berhemat uang. Modal berkurang tidak masalah asalkan harga diri dan kepercayaan terjaga. Uraian di atas menguraikan ketulusan cinta Sunkar Bilmalih untuk menikahi Isma Panglibur dan Isma Tukuran.

e. Menghargai Harkat dan Martabat Wanita

Isma Panglibur dan Isma Tukuran adalah dua tokoh wanita dengan latar belakang yang berbeda. Isma Panglibur adalah putri Raja Anta Berduka dan Isma Tukuran adalah penyanyi profesional berbakat. Kedua perempuan itu menjadi permaisuri Sunkar Bilmalih. Pada masa itu, seorang putri raja sudah lazim nantinya akan menjadi seorang permaisuri tetapi kurang lazim seorang penyanyi menjadi seorang permaisuri. Ditambah lagi, dalam satu kerajaan, selazimnya hanya ada satu permaisuri. Akan tetapi deotomatisasi inilah yang ditawarkan Muhammad Bakir. Terlepas dari aturan ketatanegaraan, ada hal yang menarik dengan diangkatnya penyanyi menjadi permaisuri dan adanya dua permaisuri dalam satu kerajaan, yaitu tingkat penghargaan terhadap harkat dan martabat wanita.

Penghargaan terhadap harkat dan martabat wanita pada zaman sekarang dengan satu abad yang lalu sangat berbeda. Menjelang abad ke-19, seorang lelaki dengan mudah berpoligami. Hal ini

didukung dengan tradisi kerajaan yang memegang budaya patriarkhi. Poligami dilakukan secara terhegemoni dari semua pihak meliputi pihak suami, istri-istri sah sebelumnya maupun calon istri berikutnya. Seringkali kehidupan keluarga mereka berjalan wajar. Antar-istri dan antar-anak bisa bekerja sama dan hidup rukun, perhatikanlah kutipan berikut (*HNA* hlm. 147): “Adapun Isma Tukuran dangan Isma Panglibur selamanya keduanya seperti saudara seibu dan sebapa karena masing-masing teringatlah hal-ihwalnya itu sama-sama membela Raja Sunkar Bilmalih sampaikan masuk ke dalam penjara”.

Motif poligami dalam tulisan tidak hanya dimaknai sebagai pendamping hidup Sunkar Bilmalih dengan fungsi sahwati tetapi lebih dari itu, dua istri di teks ini merupakan sebuah entitas yang terdiri dari dua komponen duniawi dan *ukhrowi*. Keduanya dianggap sarana penyempurna dalam menggapai penyatuan dengan Dzat Tunggal. Komponen duniawi diejawantahkan oleh Isma Tukuran dan komponen *ukhrowi* oleh Isma Panglibur.

Pada episode ketiga dikisahkan upaya Nakhoda Asyik untuk memperistri Isma Tukuran. Untuk menentukan calon suami Isma Tukuran, perlu diadakan semacam “kesepakatan” yang kurang mempertimbangkan martabat wanita. Hal ini bisa dipahami sebab Isma Tukuran memiliki banyak penggemar. Nakhoda Asyik pun bertindak bijaksana dengan membayar uang mahar dengan jumlah yang disepakati. Nakhoda Asyik bisa saja membawa pergi Isma Tukuran karena keduanya saling menghendaki. Tetapi, hal itu tidak dilakukannya. Uang mahar dibayar oleh Nakhoda Asyik sesuai harga yang disepakati antara Mak Manis, Isma Tukuran, Nakhoda Asyik, dan para tamu rumah hiburan. Saksi dari pihak Nakhoda Asyik adalah Encik Muhibbat. Dengan dibayarnya uang mahar sesuai harga yang disepakati, hal ini menunjukkan itikad baik dan penghargaan Nakhoda Asyik terhadap Isma Tukuran. Lazimnya, penentu jumlah mahar adalah calon mempelai wanita. Dalam hal ini, Isma Tukuran tidak berkuasa menentukan harga maharnya karena sebagai penyanyi professional, dia terikat dengan sistem yang dibuat oleh Mak manis selaku manajernya. Oleh karena itu, Mak Manis berperan serta

dalam menentukan harga mahar Isma Tukuran. Peran serta Mak Manis tidak bisa dihindari karena pelamarkat Isma Tukuran cukup banyak. Kiranya dengan sistem pelelangan lebih sesuai untuk kondisi semacam itu. Bahkan Nakhoda Asyik menebus melebihi harga mahar yang disepakati. Perhatikan kutipan berikut ini: “Maka pada masa itu saudagar pun bermufaqat dangan Encik Muhibbat menyurukan Encik Muhibbat pergi ke dalam Kampung Maksuk Berdendam dangan Mak Manis itu tolong membicarakan Isma Tukuran dangan menambahkan pula harta pernikahan harap Mak Manis akan menerima” (*HNA*, hlm. 63-64).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Muhammad Bakir sebagai penyalin teks mengkritisi budaya Betawi pada tahun 1890-an itu terkait dengan mahar pernikahan, besarnya mahar mempengaruhi martabat wanita. Terkesan dari teks bahwa martabat perempuan berbanding lurus dengan jumlah maharnya. Menurut hemat penulis, Muhammad Bakir hendak mendudukkan persoalan mahar pernikahan ini sesuai dengan kemuliaan harkat dan martabat perempuan; perempuan memiliki harkat dan martabat mulia sebagai makhluk Tuhan dan tidak dapat dibandingkan dengan uang atau harta benda.

f. Ketahanan Mental Menghadapi Cobaan Hidup

Episode keempat merupakan klimaks cerita. Pada episode ini Sunkar Bilmalih mengalami penganiayaan yang dilakukan oleh Menteri Ganda Titiran yang menginginkan Isma Tukuran menjadi istrinya. Sunkar Bilmalih nyaris meninggal ketika tubuhnya dihanyutkan di tengah bengawan. Sunkar Bilmalih bertemu dengan Encik Muhibbat yang merawatnya hingga sembuh. Teks *HNA* tidak mengisahkan bagaimana upaya dan kegigihan Sunkar Bilmalih dalam menghadapi kesulitan itu, dia lebih terkesan pasrah. Perhatikanlah kutipan dialog Nakhoda Asyik dengan pembunuh bayaran yang dibayar Menteri Ganda Titiran berikut ini (*HNA*, hlm. 81): “Bahwa aku ini ambil upahnya dari menteri akan membunuhmu. Jika tiada aku bunuh, kelak kamu kembali pula ke dalam negeri. Niscaya aku tidak dapat kelebihan uang dari pada menteri dan sekarang aku

lepaskan kematianmu dari tanganku. Pada pikirku hendak kubuangkan kamu ke dalam sungai yang amat derasnya supaya kamu hanyut ke dalam bengawan".Nakhoda Asyik tidak melawan dan mempertahankan nyawa, tetapi dia hanya pasrah tiada melawan, perhatikan kelanjutan kutipan di atas berikut ini, "Pasrah berhanyutlah Saudagar Asyik Cinta Berlekat ke dalam bengawan menurut kehendaknya air dan kehendak kayu itu. Jika tersangkut, maka tersangkutlah. Maka menangislah Saudagar Asyik Cinta Berlekat mengenangkan untung nasibnya itu siang dan malam di dalam kali. Jika terkumpul air matanya, niscaya asinlah air sungai itu tiada sudahnya dia".

Akan tetapi, sebaliknya tokoh Isma Tukuran yang menunjukkan ketahanan mentalnya dalam usahanyayang sangat gigih untuk mencari suaminya yang dicelakakan Menteri Ganda Titiran itu. Ikhtiar pencarian itu dilakukan dengan menjadipengamen yang pada perkembangan selanjutnya berhasil memasuki istana Raja Suka Birawan. Walaupun, pada akhirnya Isma Tukuran tidak berhasil menemukan suaminya. Dia justru dianiaya dan hampir diperkosa seorang tukang kayu. Perhatikan kutipan berikut ini (*HNA*, hlm. 103).

Setelah suda diikatnya, maka lalu kembalilah tukang kayu itu pada tempatnya. Maka sehari-hari tukang kayu itu membujuk Isma Tukuran, katanya, "Hai Perempuan, maukah kamu aku ambil isteri?" Maka sahutnya, "Tiadalah aku sudi ! Baiklah kamu bunu sekalian padaku supaya aku mati". Maka sahutnya, "Sayang-sayanglah rupamu, pada sangkaku bidadari turun dari langit".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Isma Tukuran lebih tangguh dalam menjalani kesulitan dibandingkan Sunkar Bilmalih. Dengan kata lain, ketahanan wanita lebih besar dalam menjalani kesulitan hidup dibandingkan laki-laki. Kesan yang diperoleh dari kesimpulan itu adalah Muhammad Bakir memiliki keberpihakan pada perempuan.

g. Ekspansi Kerajaan secara Hegemonik

Ekspansi kerajaan dilakukan tiga kali oleh Sunkar Bilmalih, pertama adalah penyerangan terhadap musuh negerinya Isma Panglibur di Pasir Berhambur. Penyerangan ini sifatnya mempertahankan diri untuk mengusir penjajah. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa Sunkar Bilmalih alias Nakhoda Asyik tidak berniat menjadi raja di negeri itu meskipun dinikahi oleh Isma Panglibur, tidak ada dominasi kekerasan pada ekspansi yang pertama. Justru cara ini menanamkan pengaruh lebih besar Sunkar Bilmalih pada negeri tetangganya dibandingkan dengan ekspansi kerajaan dengan kekerasan fisik atau peperangan. Ekspansi kedua adalah penyerangan Negeri Dendam Kecubung (dengan istilah lain Negeri Diyarul Maksuk) atau negeri Isma Tukuran. Ekspansi ini memiliki dua tujuan, tujuan pertama adalah evakuasi Isma Tukuran dari penahannyadi keraton Raja Suka Birawan. Isma Tukuran dipaksa menjadi penyanyi di istana raja itu. Kemudian tujuan kedua adalah perluasan wilayah kerajaan karena rakyat negeri diperintah seorang tirani. Sunkar Bilmalih berupaya agar tujuan pertama tercapai tanpa harus terjadi peperangan. Jika Sunkar Bilmalih hanya menginginkan bersatu kembali dengan Isma Tukuran, dia cukup datang dengan disertai Encik Muhibbat sebagai saksi pernikahan mereka. Dengan cara damai semacam itu, Raja Suka Birawan akan mengizinkan Isma Tukuran menyertai suaminya. Sebab, pada episode keempat Raja Suka Birawan mengizinkan Isma Tukuran keluar istana untuk mengembara mencari suaminya. Akan tetapi, Sunkar Bilmalih menjemput Isma Tukuran dengan menggelar peperangan. Hal itu membuktikan tujuan yang kedua yaitu menolong rakyat yang ditindas penguasa. Kedua niatan di atas dapat dilihat pada dialog antara Sunkar Bilmalih dengan salah satu punggawanya, simaklah kutipan berikut ini (*HNA*, hlm. 135): Maka yang berlayar pun menuju ke tengah laut. Ketujuh buah kapal laut itu rupanya seperti seekor kupu-kupu. Maka kata Anak Raja Sunkar Bilmalih pada menteri dan punggawanya itu, "Apatah bicara kita ini, marilah kita singgah ke dalam Negeri Diyarul Maksuk akan menyerang negeri itu karena hendak membalas barang pekertinya isi negeri itu.

Ekspansi ketigaeksplisit pada episode ketujuh yaitu ketika kedua putera Sunkar Bilmalih sudah dewasa yaitu Bujangga Tala anak dari Isma Panglibur dan Syahriuna anak dari Isma Tukuran. Ekspansi-ekspansi ini tidak dieksplisitkan menggunakan peperangan tetapi menggunakan surat atau tulisan yang relative minim korban nyawa. Perhatikan kutipan berikut ini(HNA, hlm. 154). Adapun Bujangga Tala kedua Syahriuna pun telah besarlah. Segala ilmu pun habislah diketahuinya dan dipelajarinya, seperti bermain-main pedang dan bermain-main pana apalagi ilmu hakikat, syariat, tariqat, dan makrifat itu. Jangan dikata lagi telah cukuplah suda. Maka baginda pun amat suka hatinya lalu disuratinya akan pergi berperang ke sana kemari. Maka banyaklah raja-raja yang takluk dan dibawa perintahnya kedua anak raja itu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa itu, ekspansi kerajaan lazim dilakukan dengan peperangan dan kekerasan. Muhammad Bakir tidak sepakat dengan hal itu, sebagaimana implisit dari kisah-kisah penaklukan yang dilakukan oleh Sunkar Bilmalih alias Nakhoda Asyik. Pada tahun 1890-an, firma dagang kerajaan Belanda, Inggris, dan Spanyol berlomba-lomba membuat negeri koloni di Asia Tenggara dengan niatan menguasai wilayah penghasil rempah-rempah di Nusantara. Hal ini masuk akal karena produk rempah-rempah adalah produk niaga yang memiliki harga stabil bahkan cenderung naik terutama di wilayah Eropa.

KESIMPULAN

HNA disalin pada akhir abad ke-18. Waktu penyalinan ini dapat diketahui dari kolofon yang secara persis menyebutkan angka tahun penyalinan yaitu tahun 1890. Penyalinnya bernama Muhammad Bakir bin Sofyan Usman Fudloli yaitu seorang penyalin profesional. Padahal pada abad-abad sebelumnya, penyalin naskah Melayu adalah pejabat istana yang harus tunduk pada norma-norma tertentu (Sudjiman, 1995: 19--21). Muhammad Bakir sebagai penyalin profesional berupaya merespon minat dan selera pembacanya yang terdiri dari orang pribumi dan orang Eropa. Meskipun demikian, Muhammad Bakir tetap konsisten dengan konsep bahwa karya sastra merupakan sarana

mengekspresikan perasaan diri dan aspirasi komunalnya.

Kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Teks *HNA* dirunut dengan bertolak pada tema mayor yang berjumlah tujuh butir sebagai berikut ini: (1) Menuntut ilmu secara konsisten, (2) tolong-menolong secara tulus, (3) berniaga secara jujur dan santun, (4) menikah berdasarkan cinta tulus, (5) penghargaan kepada harkat dan martabat wanita, (6) ketahanan mental menghadapi cobaan hidup, dan (7) ekspansi kerajaan secara hegemonik. Terlepas dari seluruh kandungan nilai pendidikan karakter itu, teks *HNA* dapat ditengarai sebagai teks tasawuf Betawi dengan ditandai penggunaan ikon laut, kecapi, perahu, dan pengembaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, Siti, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, dan Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1978. "Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia" dalam Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ekadjati, Edi S, Asep Yusuf H, Mamat Ruhimat. 1999. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hartoko, Dick dan B Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Howard, Joseph H. 1996. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malay Library.
- Jabrohim, 2001. *Metode Penelitian Sastra* (kumpulan makalah). Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Kusumaningrum, RN. 2005. *Hikayat Nakhoda Asyik: Suntingan dan Analisis Struktural*, skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra UGM.

- Liauw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Ball, dan Willem G. Weststijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mu'jizah, 1995. *Hikayat Nakhoda Asyik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mu'jizah, Sri Sayekti, dan Zainal Hakim. 2000. *Analisis Struktural Tiga Karya Muhammad Bakir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemarjati, S. Bun. 1962. *Suatu Pembicaraan Roman Atheis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ronkel, Ph.S. van. 1909. *Catalogues der Maleische Handschriften in het Bataviaasche van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: 's Hague Martinus Nijhoff.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sutaarga, M. Amir dan Jumsari Jusuf. 1972. *Katalogues Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Dirjen Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1978. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.